

Desa Manggis

Sejarah, potensi dan kearifan lokal

ABSTRAK

"Menyelami Eksistensi Alam dan Potensi Desa Manggis"
Sejarah, potensi dan kearifan lokal

Desa Manggis merupakan wilayah 'wonderfull' dengan segudang potensinya. Jika mengulik lebih dalam mengenai Desa Manggis, terdapat banyak hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengabdian yang dilakukan oleh kawan-kawan Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memberikan pengalaman dan berbagai informasi yang menarik mengenai ragam di Desa Manggis yang akan dituangkan dalam buku ini dengan judul 'Menyelami Eksistensi Alam dan Potensi Desa Manggis'. Buku ini dimaknai sebagai sebuah gambaran nyata bagaimana dan apa saja hal menarik yang ada di Desa Manggis.

Buku Babad Desa ini menjadi salah satu karya yang berperan dalam pelestariannya. Tanpa adanya sebuah karya yang memuat, maka generasi seterusnya tidak akan mengetahui mengenai sejarah yang dimiliki dari Desa Manggis. Dengan begitu, buku ini menjadi sebuah karya yang layak untuk dinikmati siapapun.

Menyelami Eksistensi Alam dan Potensi Desa Manggis



Menyelami Eksistensi Alam dan Potensi Desa Manggis

Tim KKN Desa Manggis
Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ANTOLOGI BABAD DESA

MENYELAMI EKSISTENSI ALAM DAN POTENSI DESA MANGGIS

TIM KKN DESA MANGGIS
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Menyelami Eksistensi Alam dan Potensi Desa Manggis

Penulis: Salma Alfina, Adi Mas Sugeng Setiawan, Chasnaul Choiriyah, Anzaza Yunna Kunsha, Safarotul Zella Wahyuningtyas, Vina Dwimasari, Muhammad Narjoun Najih W., Sahida Salsabila Putri W., Zulham Maulana Farid, Vika Sania Nursabila, Violita Nur Aliza, Chasanatul Mardiyah, Nur Ardila, Muhammad Kevin Bryanvitama, Rumini, Salma Artavia, Reza Ahmad Al Farokhi, Aprilia Damayanti, Wisnu Adhi Pratama B., A. Faiqun Nuha, Tsabbita Addini, Bella Julia Citra, Berliana Savitri, Vivi Nur'aini Wahidatul, M., Wahidatul Mafulla, Umi Khoridatul Baiyah, Muhammad Tri Wahyono, Nur Fizanah, Tesa Ayu Anjani, Muhammad Nashihun Nuha, Muhammad Nur Farichin, Azyan Awaliatuz Zahro, Salma Salsabila F., Salsabila Aurelyta Y., Salsabila Nada., Reza Bahrul Munib, Annisa Ardhya Garini, Annisa Fatkun Nada.

Dosen Pembimbing Lapangan :

- Muhammad Sulton Aziz, Lc., M.H
- Bintis Ti'anatud Diniati, S.Pd., M.Sc.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat dan hidaya-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan Buku Babad Desa ini. Dalam penyusunan buku ini, kami telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan. Namun, sebagaimana manusia biasa kami tak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi Teknik penulisan maupun tata bahasa. Kami menyadari tanpa arahan dari Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing Lapangan kami tidak bisa menyelesaikan Buku Babad Desa ini. Penulisan buku ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SATU Tulungagung.

Buku ini berisikan mengenai bagaimana sejarah singkat Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Panggul serta sejarah dan profil keseluruhan Desa Manggis. Memuat apa saja ikon desa Manggis, mulai dari tradisi dan budaya, UMKM, potensi wisata, serta potensi-potensi menarik lainnya. Banyak keragaman dan hal menarik, olah karena itu diharapkan dengan adanya buku babad desa ini dapat menjadi sebuah pengantar bagi mahasiswa serta pemuda-pemudi akan keberadaan Desa Manggis.

Dengan adanya dukungan dan arahan dari semua pihak yang terlibat, serta kontribusi kawan-kawan kelompok satu dan dua KKN UIN SATU Desa Manggis, mungkin buku ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Maka dari itulah, kami meminta dengan kerendahan hati penulis, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam menyelesaikan proses ini. Akhir kata, saran dan kritiknya diharapkan dapat menyempurnakan penulisan buku ini.

Tulungagung, 8 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. TRENGGALEK TEMPOE DOELOE	
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul	5
C. Sejarah Singkat Desa Manggis	7
BAB II. DESA BERHULU BUDAYA	
A. Profil Desa Manggis.....	9
B. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Desa Manggis	9
1. Jaranan	13
2. Berjanjen	16
3. Kething- Kething	18
4. Slawatan	21
5. Suroan.....	24
6. Tayub	27
7. Upacara di Kali Manggis.....	28
C. Potensi UMKM	31
D. Potensi Wisata Desa Manggis	35
1. Taman Senggani.....	35
2. Kali Manggis.....	39
3. Jurug Orong-Orong	43
PENUTUPAN.....	45
REFERENSI.....	46

BAB I : TRENGGALEK TEMPO DOELOE

A. Sejarah Kabupaten Trenggalek



Dari berbagai sumber yang dapat dikumpulkan, kawasan Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun, sejak jaman pra-sejarah, dibuktikan dengan ditemukannya artefak jaman batu besar seperti : Menhir, Mortar, Batu Saji, Batu Dakon, Palingih Batu, Lumpang Batu dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah yang terpisah. Berdasarkan data tersebut, diketahui jejak nenek moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut :

Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karang and menyusuri sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung;

Dari Pacitan menuju Wajak melalui Ngerdani, Kampak, Gandusari dan menuju Wajak Tulungagung; Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung.

Menurut HR VAN KEERKEREN, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) (mencari-jejak-manusia-wajak.html) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia. Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan.

Baru setelah ditemukannya prasasti Kamsyaka atau tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi / swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Disamping itu, disinggung pula daerah Dawuhan dimana saat ini daerah Dawuhan tersebut juga termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek. Pada jaman itu tulisan juga sudah mulai dikenal.

Setelah ditemukannya Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi-kramataranindita Srengga

Lancana Dikwijayatungadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang juga bertuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya, maka Panitia Penggali Sejarah menyimpulkan bahwa hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.

Sejarah Singkat Pemerintahan :

Seperti halnya daerah-daerah lain, di jaman itu Kabupaten Trenggalek juga pernah mengalami perubahan wilayah kerja. Beberapa catatan tentang perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

Dengan adanya Perjanjian Ganti tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Trenggalek seperti didalam bentuknya yang sekarang ini, kecuali Panggul dan Munjungan, masuk ke dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan surakarta. Sedangkan Panggul dan Munjungan masuk wilayah kekuasaan Bupati Pacitan yang berada di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.

Pada tahun 1812, dengan berkuasanya Inggris di Pulau Jawa (Periode Raffles 1812-1816) Pacitan (termasuk didalamnya Panggul dan Munjungan) berada di bawah kekuasaan Inggris dan pada tahun 1916 dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan diserahkan oleh Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan.

Pada tahun 1830 setelah selesainya perang Diponegoro, wilayah Kabupaten Trenggalek, tidak termasuk Panggul dan Munjungan, yang semula berada dalam wilayah kekuasaan Bupati ponorogo dan Kasunanan Surakarta masuk di bawah kekuasaan Belanda. Dan, pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek termasuk Panggul dan Munjungan memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten versi Pemerintah Hindia Belanda sampai disaat dihapuskannya pada tahun 1923.

Alasan atau pertimbangan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek dari administrasi Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu secara pasti tidak dapat diketahui. Namun diperkirakan mungkin secara ekonomi Trenggalek tidak menguntungkan bagi kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Wilayahnya dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah kerja Pembantu Bupati di Panggul masuk Kabupaten Pacitan dan selebihnya wilayah pembantu Bupati Trenggalek, sedangkan Karanganyar dan Kampak masuk wilayah Kabupaten Tulungagung sampai dengan pertengahan tahun 1950.

Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, Trenggalek menemukan bentuknya kembali sebagai suatu daerah Kabupaten di dalam Tata Administrasi Pemerintah Republik Indonesia. Saat yang bersejarah itu tepatnya jatuh pada seorang Pimpinan Pemerintahan (acting Bupati) dan seterusnya berlangsung hingga

sekarang. Seorang Bupati pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang terkenal sangat berwibawa dan arif bijaksana adalah MANGOEN NEGORO II yang terkenal dengan sebutan KANJENG JIMAT yang makamnya terletak di Desa Ngulankulon Kecamatan Pogalan. Dan untuk menghormati Beliau, nama "KANJENG JIMAT" diabadikan sebagai salah satu jalan di Kabupaten Trenggalek.

B. Sejarah Kecamatan Panggul



Mengutip dari laman resmi Kecamatan Panggul, terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak

orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”.

Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari ‘kirata basa’ dalam bahasa jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim.

Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau ‘babat alas’ di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Desa Panggul yang menjadi salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan. Wilayah yang berada pada ketinggian 45mdpl dengan luas 234,453ha ini dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan

pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian Desa Panggul didominasi oleh aktifitas sektor pertanian baik sawah atau tanah kering (bonan).

C. Sejarah Desa Manggis



Setiap wilayah pasti memiliki asal-usul, termasuk Desa Manggis. Melansir dari laman resmi Desa Manggis, berdasarkan asal-usul daerah yang didukung adanya ciri-ciri dan cerita turun-temurun di kalangan masyarakat serta berbagai sumber informasi dari berbagai tokoh masyarakat, maka diungkap sejarah Desa Manggis. Berawal ketika perang Diponegoro meletus tahun (1825 - 1830) yang terakhir dengan tertangkapnya Sang Pangeran sebagai pemimpinnya.

Konon pada waktu itu banyak anak buahnya yang cerai berai dan sebagian melarikan diri ke Daerah Pacitan. Dari sini kemudian ada sebagian yang meneruskan perjalanan ke arah timur untuk mencari tempat yang lebih aman. Waktu itu masih banyak hutan belantara dan

tibalah rombongan orang-orang pelarian pada suatu tempat untuk beristirahat dan ketika itulah banyak tumbuhan manggis disana - sini yang buahnya sangat lebat. Semenjak itulah mereka sepakat menetap disitu dan menamakan daerah sesuai dengan nama buah manggis, pada akhirnya karena perkembangan jaman tersebutlah daerah itu menjadi sebuah desa dengan sebutan Desa Manggis.

BAB II : DESA BERHULU BUDAYA

A. Profil Desa Manggis



Desa Manggis merupakan sebuah desa yang terletak di 800 mdpl dengan cuaca yang sejuk dengan sungai yang mengalir sepanjang tahun. Memiliki tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Pagerwatu, Dusun Petung. Desa Manggis di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bodag, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tangkil, sebelah timur berbatasan dengan Desa Siki Kecamatan Dongko sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sawahan.

Desa yang berpenduduk 5000 jiwa ini memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 500 KK yang mayoritas pekerjaannya adalah bertani, berdagang, wiraswasta, dan

PNS. Desa ini berjarak 7 km dari pusat kecamatan dengan kondisi jalan yang bagus beraspal. Karena wilayah desa di Kecamatan Panggul ini merupakan wilayah pegunungan, maka sepanjang jalan kita bisa menikmati pemandangan alam yang asri.

Secara Geografis, Desa Manggis merupakan salah satu dari 17 desa di wilayah Kecamatan Panggul dan 152 desa yang ada di Kabupaten Trenggalek. Ditempuh 15 menit dari Kota Kecamatan Panggul dan 2 jam dari pusat Pemerintahan Kabupaten. Desa ini terletak pada koordinat 81°16'4" - 81°25'8" Lintang Selatan dan 114°50'24" - 115° / 51'24" Bujur Timur. Desa Manggis berada pada ketinggian 171 m² dari permukaan laut dan kedalaman sumber air tanahnya (sumur) yaitu sampai 8 m. Kedalaman sumur ini yang membuat warga di desa Manggis harus menyambung pipa-pipa didepan rumah mereka untuk mengalirkan air. Air ini nantinya yang akan dipakai masyarakat sekitar untuk mencuci pakaian, memasak, minum dan keperluan lainnya.

Desa Manggis memiliki luas wilayah 655,481 Ha terdiri dari 2/3 wilayah merupakan kawasan pegunungan, 53% berketinggian 100 - 500 m dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 m dan secara umum ketinggian diseluruh wilayah desa adalah 0 sampai dengan 900 meter diatas permukaan air laut.

Letak astronomi yang berada di tepi sekitar hutan

adalah 8.2137 dan 111.47454. Kondisi kelerengan lahan di Desa Manggis dapat diuraikan bahwa terdapat kondisi yang variatif dari datar hingga sangat curam, yaitu dengan kemiringan tanah 0% - 7% untuk wilayah dataran rendah dan 7 - 40% untuk wilayah pegunungan. Hal inilah yang menyebabkan penguasaan penduduk atas tanah terkonsentrasi pada wilayah yang tingkat kelerengan lahan terkategori datar dan 15% pemanfaatan tanah dilakukan dengan cara terasering.

Dari luas wilayah Desa Manggis, beberapa jenis tanah di Desa Manggis adalah alluvial coklat kelabu, litosol, complex latosol coklat kemerahan dan litosol, alluvial kelabu, complex litosol mediteran dan secara garis besar tingkat kesuburan tanah yang ada di Desa Manggis dikelompokkan sebagai berikut :

Subur : 108,214 Ha

Sedang : 532,706 Ha

Tidak subur / kritis : 14,481 Ha

Luas wilayah Desa Manggis 655,418 Ha, dari luas wilayah tersebut penggunaannya adalah sebagai berikut:

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Pemukiman umum	42,318 Ha
2	Bangunan fasilitas umum	8,250 Ha
3	Sawah pengairan tehnik / irigasi	15,649 Ha
4	Sawah setengah tehnik	15,545 Ha
5	Sawah tadah hujan	17,651 Ha

6	Ladang / tegal	315 Ha
7	Pekarangan	40,746 Ha
8	Perhutani / hutan negara	246,958 Ha
9	Lahan kritis / lain-lain	4,250 Ha
Jumlah		655,418 Ha

❑ **Penduduk Desa Manggis :**

1. Jumlah KK : 1500 KK
2. Jumlah Penduduk : 5000 Jiwa
3. Sarana Pendidikan :
 - Sekolah Dasar (SD) 3 Buah
 - TK 2 Buah
 - Paud 4 Buah
 - TPA 8 Buah
 - Madrasah Diniyah

❑ **Sarana Kesehatan :**

1. Polindes 1 Buah
2. Posyandu 6 Buah
3. Pos Lansia 4 Buah
4. Pos Remaja 1 Buah
5. Bidan 1 Orang
6. Perawat 1 Orang

❑ **Aparatur Pemerintahan Desa**

1. Perangkat Desa 12 Orang
2. BPD 9 Orang
3. RT 31 Orang
4. RW 8 Orang

5. LPM 15 Orang

❑ **Perkantoran Desa**

Gedung Kantor Desa 1 Buah

❑ **Rumah Ibadah**

1. Masjid 8 Buah
2. Mushola 22 Buah

B. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Desa Manggis

1. Jaranan Argo Budoyo



Jaranan merupakan salah satu seni pertunjukan yang digemari oleh masyarakat luas mulai dari kalangan muda hingga kalangan tua. Kesenian jaranan ini sudah menjadi kesenian khas dari Kabupaten Trenggalek. Begitu juga di Desa Manggis, Kecamatan Panggul. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, jaranan pun ikut menyesuaikan dengan mengkombinasikan tarian dengan musik modern. Hal ini dilakukan agar lebih

menarik perhatian masyarakat, terutama pada generasi muda.

Di Desa Manggis sendiri, terdapat komunitas seni jaranan yang diberi nama Argo budoyo. Komunitas ini terletak di RT 02 Dukuh Manggis, Dusun Krajan, Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Argo memiliki arti “gunung”. Sedangkan Budoyo berarti “kebudayaan itu sendiri”, sehingga keseluruhan Argo Budoyo, berarti kebudayaan yang ada di gunung, karena sejatinya Desa Manggis sendiri berada di daerah pegunungan. Komunitas ini biasanya tampil dalam acara peringatan hari besar Nasional, hajatan warga, peresmian gedung, dan sebagainya.

Komunitas ini didirikan oleh Bapak Sardi Adi Sasmito dan kawan-kawan. Bapak Sardi ini merupakan salah seorang tokoh kesenian di Desa Manggis. Komponen dari anggota Argo Budoyo ini terdiri dari lenggeran (penari wanita), celengan, penabuh, barongan, waranggono (sinden).

Ciri khas yang ditampilkan oleh komunitas Argo Budoyo ini adalah setiap awal pertunjukan, diawali dengan memainkan dan menyanyikan tembang atau lagu Argo Budoyo yang diciptakan oleh Bapak Meslani yang merupakan anggota dari Argo budoyo.

Namun, seiring berkembangnya zaman lagu-lagu yang dinyanyikan juga banyak yang diganti dengan lagu-lagu yang populer saat ini. Kesenian yang

ditampilkan oleh komunitas Argo Budoyo ini adalah Jaranan Turonggo Yakso, dimana kesenian ini merupakan kesenian yang sudah dibakukan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek. Turonggo sendiri berarti “kuda”, sedangkan Yakso berarti “buto (raksasa)”. Dinamakan demikian karena jaranan yang digunakan berkepala buto.

Dalam pertunjukan jaranan, penari wanita (lenggeran) menari yang diiringi dengan musik-musik gamelan sebagai pembukaan acara. Seperti yang kita ketahui bersama, dalam pertunjukan jaranan terdapat satu peristiwa puncak, yang ditandai dengan adanya pemain jaranan yang kerasukan, atau dalam istilah jawa disebut “ndadi”.

Ketika pemain ndadi, mereka akan terus menari dengan lincah dan tak jarang juga pemain yang ndadi tersebut makan kembang kenanga, minum minyak wangi, makan singkong, atau minta tembang tertentu. Ketika mereka ndadi inilah yang menjadi daya tarik tersendiri. Antara perasaan ingin tahu dan takut, hal inilah yang menjadi sensasi tersendiri dan menjadi ciri khas dan keunikan dari pertunjukan tersebut.

2. Berzanjen (Meningkatkan Kecintaan kepada Rasulullah melalui Syair)



Barzanjen (barzanji /sholawat) adalah bentuk kesenian yang memiliki keterkaitan dengan Islam atau sebagai sarana dakwah Islam dengan Kitab Barzanji sebagai sumbernya. Kitab Barzanji sendiri merupakan karya tulis dari Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad al Barzanji, lahir di Madinah tahun 1690 M dan wafat tahun 1766 M.

Barzanji berasal dari nama suatu daerah di Kurdikistan Barzinj. Sebenarnya, kitab tersebut berjudul 'Iqd al-jawahir yang memiliki arti kalung permata. Namun, kemudian kitab tersebut lebih terkenal dengan sebutan al-barzanji. Kitab Barzanji ini berisi tentang prosa dan sajak yang berisi tentang biografi Nabi Muhammad SAW, mencakup nasab atau silsilah Rasulullah SAW, kehidupan Rasulullah SAW dari masa kanak-kanak hingga menjadi rasul. Selain

itu, diceritakan pula berbagai nilai suri teladan beliau yang patut untuk dicontoh oleh generasi umat Islam Indonesia pada khususnya.

Dalam pemahaman lainnya, Barzanjen merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari atau gerakan badan.

Kelompok dalam kesenian ini cukup banyak lebih dari dua puluh orang bisa laki-laki ataupun perempuan muda atau dewasa. Kesenian pembacaan barzanjen yang ada di Desa Manggis ini juga tidak jauh beda dengan di daerah lain pada umumnya. Selain untuk memperingati Maulid Nabi, Barzanjen juga biasa dilakukan untuk memperingati peristiwa keagamaan lainnya, seperti memperingati 1 Muharram, serta untuk orang yang memiliki hajatan.

Ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan dalam membaca kitab Barzanji:

1. Membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah SAW dan Sayyid Ja'far al-Barzanji.
2. Membaca shalawat kepada Rasulullah saw, sekaligus membaca bacaan sebagai berikut:

عَلَيْهِ وَيُبَارِكُ وَيُسَلِّمُ *** يُصَلِّي لِمَنْ سَعَدَ وَنَعِمَ بِهَا الْجَنَّةُ

3. Setiap berpindah bab, sebagaimana tertera dalam Kitab Barzanji, diakhiri dengan membaca bacaan berikut:

صَلَاةٍ مِنْ شَدِيِّ بَعْرِفِ الْكَرِيمِ، قَبْرُهُ أَلِ لِهَمْ عَطَّرَ
عَلَيْهِ وَيُبَارِكُ وَسَلِّمُ صَلِّ أَلِ لِهَمْ. وَتَسْلِيمِ

3. Kething-Kething



Kething – kething yaitu upacara adat yang menunjukkan bayi sudah berhenti menyusui dari ibunya. Biasanya bayi di sapih ini umur 2 tahunan. Setelah ibunya memastikan bahwa bayi tidak menyusui lagi, keluarga akan mengadakan tasyakuran dan mengundang tetangga. Menu pada tasyakuran ini biasanya adalah satu buah tumpeng nyapih, satu buah tumpeng kelahiran yang dibubuhi sayur-sayuran yang

dicampur dengan kelapa parut dengan bumbu rempah- rempah, selain itu ada juga tiga sumpet memetri atau enam buah piring nasi dengan lauk-pauknya.

Besoknya pada pagi hari bayi di mandikan dengan kembang oleh dukun pijat bayi. Hal ini bertujuan agar bayi dijauhkan dari segala penyakit. Setelah itu bayi di pakaikan baju dan diletakkan di atas tempat tidur. Disana sudah disiapkan beragam makanan, alat sekolah, dan alat untuk dandan.

Makanan yang disediakan terdiri dari dua tampah yang masing-masing berisi makanan yang berbeda. Tampah pertama, berisi kebo gerang, alu-alu, untir-untir dari ketan dan pisang raja dua lirang yang di atasnya ditutupi opak, tumpi, krecek dan kolong. Sedangkan tampah kedua berisi 2 piring nasi yang dibubuhi sayuran yang telah dicampur dengan kelapa parut, cabe, bawang, tempe busuk, dan udang.

Di atas nasi biasanya akan ditaruh telur rebus dengan hiasan cabe merah, bawang putih, dan udang yang ditancapkan ke telur dengan lidi. Di tampah kedua ini juga ada tiga giling nasi dan empat rantang lauk-pauk yang terdiri dari srendeng, oseng tempe, oseng mie, dan balong gending (dada ayam dan ati rempela).

Selain itu ada nasi yang ditaruh di atas nyaton dan segelas air untuk cuci tangan sebagai among-among.

Bayi akan di biarkan orang tuanya untuk memilih barang yang di sukai seperti buku, cermin, sisir, dll. Hal ini dipercayai oleh orang Jawa bahwa memiliki arti sendiri untuk kehidupan bayi selanjutnya tergantung dengan benda apa yang dipilih bayi.

Di desa Manggis, kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, ada salah satu tetangga yang bernama Bu Partiah sedang melakukan upacara adat ini. Namun, upacara ini bukan lagi untuk tasyakuran menyapah bayi. Melainkan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi tersebut. Biasanya adat kething – kething ini dilakukan saat bayi berusia sepeasaran, pagutan, telonan, pitonan, setaunan

Untuk nasi yang dibagikan kepada tetangga berisi kulupan, kepala ayam, cakar ayam, sayap ayam, kulupan, iwel-iwel yang biasanya merupakan nasi untuk menyalameti/mensyukuri atas kelahiran bayi tersebut. Namun, di dalam nasi tersebut juga terdapat lauk berupa daging kambing karena bu partiah melaksanakan upacara kething-kething dan aqiqah secara bersamaan.

Upacara ini mengajarkan kita tentang arti kebersamaan antar sesama lewat acara tasyakuran. Ada baiknya upacara ini tetap dilanjutkan karena ini merupakan peninggalan dari nenek moyang kita dan salah satu bentuk kebudayaan yang membuat bangsa kita menjadi bangsa yang besar.

4. Slawatan



Slawatan merupakan salah satu kebudayaan tradisional Jawa yang berkembang di Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Slawatan berasal dari bahasa Arab yaitu *Sholawat*. Sesuai dengan asal katanya, budaya slawatan hampir mirip dengan sholawat yang ada di tempat-tempat lainnya. Namun banyak hal yang membedakan Slawatan yang terdapat di Desa Manggis ini dengan slawatan yang ada di tempat lain.

Dalam pengertian lain slawatan adalah sebuah ritual pembacaan bait-bait kalimat yang dilafazkan dengan setengah bernyanyi dan suara melengking. Dibarengi dengan tabuhan trebang dan kendang sebagai alat musiknya. Kalimat yang di bacakan adalah petuah atau petunjuk yang diambil dari kitab islam kejawen. Ritual ini dilakukan pada orang yang mempunyai hajatan, contoh : sunatan (khitanan), tasyakuran 7 hari bayi (mitung mbengeni) dan

sebagainya.

Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dari beberapa sisi antara lain dalam slawatan pemain yang berperan hanya berjumlah tujuh orang, pemain adalah orang yang sudah berusia lanjut, slawatan diiringi dengan adanya sesaji yang disesuaikan dengan hajat masing-masing pemilik rumah. Selain itu bacaan yang diungkapkan dalam budaya slawatan adalah mengikuti bacaan sesuai ajaran yang diturunkan secara turun temurun.

Slawatan menggunakan bahasa Jawa yang dilagukan sedemikian rupa secara kompak oleh pemain sehingga menimbulkan suatu keindahan. Dalam naskah yang dibacakan teks bertuliskan dengan aksara pegon dan berbahasa Jawa. Kemudian slawatan ini diiringi alat music berupa terbang (rebana), tam, jedor dan terkadang bedug.

Berdasarkan sumber yang ada serta salah satu pendiri budaya slawatan di Desa Manggis ini yakni Mbah Jamiran, budaya slawatan pertama kali didirikan oleh Mbah Paidi yang berasal dari Ngrayun, Ponorogo. Lalu dengan rutin Mbah Paidi berkenan mengajarkan slawatan ke Desa Tangkil pada hari Senin dan Kamis. Latihan dilakukan secara rutin dan penuh kesabaran. Diakui oleh Mbah Jamiran selaku pendiri slawatan di Desa Manggis khususnya dusun Petung bahwa slawatan pada mulanya hanya sebagai

peramai dusun karena pada waktu itu sepi.

Beliau juga menambahkan bahwa keberadaan slawatan pada saat ini masih terdeteksi di Desa Manggis. Seiring dengan berjalannya waktu, slawatan dipercaya masyarakat setempat sebagai upacara adat yang dikolaborasikan dengan upacara adat mitoni, khitanan, membayar nadzar, ulang tahun dan hajat-hajat lainnya. Adapun sesaji yang ada setiap benda yang dijadikan sebagai pelengkap sesaji memiliki makna masing-masing yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam naskah yang dibacakan pada saat slawatan mengandung berbagai aspek kehidupan. Perihal ibadah lima waktu, ajaran untuk penyebaran agama, penguatan agama, kehidupan bermasyarakat, perjalanan Nabi, dan lain-lain.

Bahasa yang digunakanpun mengandung keindahan yang tidak semua orang mengerti dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Keunikan ini memiliki dampak lain bagi perkembangan budaya slawatan yang ada di Desa Manggis yaitu para generasi penerus yang belum memahami makna yang terkandung memiliki fikiran bahwa belajar slawatan adalah kuna dan sulit.

Dalam satu kelompok slawatan yang terdapat di Desa Mnggis sendiri berdasarkan sumber yang ada

hanya memiliki tiga naskah yaitu satu adalah naskah asli yang diturunkan dari penulis asli pada tahun 1997 dan dua adalah naskah salinan yang ditulis ulang oleh warga yang dianggap mampu oleh para pelaku budaya slawatan. Sayangnya, tradisi ini tidak berkembang. Hal ini mungkin terjadi karena eksklusivitas yang ditunjukkannya. Minimal tidak adanya upaya menerjemahkan atau memaknai bacaan yang ditembangkan sehingga pemahaman atasnya oleh generasi muda nyaris hilang.

5. Suroan



Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya. Antara satu daerah dengan daerah lain memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi Indonesia. Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang masih kental akan

adat Jawa. Masyarakat di desa Manggis masih memegang erat adat istiadat dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.

Salah satu budaya Jawa yang mengandung unsur religi dan masih dipertahankan di daerah ini ialah suroan yang diperingati setiap tanggal 1 Muharram atau 1 Suro (dalam kalender Jawa).

Tradisi suroan merupakan tradisi yang dianggap sakral. Tradisi ini diperingati untuk menyambut tahun baru Islam. Selain itu, tradisi suroan ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. dan ketentraman batin.

Para warga di Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek setiap tahunnya selalu mengadakan tradisi suroan. Baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia sangat antusias dengan tradisi suroan ini. Tradisi ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan doa bersama di mushola-mushola. Kegiatan doa bersama dimulai selepas isya' awal. Setiap warga membawa nasi untuk dibawa ke mushola.

Nasi tersebut dikumpulkan dan kemudian berdoa bersama. Setelah kegiatan doa bersama selesai, nasi tersebut dibagikan untuk dimakan bersama-sama. Dalam kegiatan ini mencerminkan keharmonisan dan kerukunan yang ada diantara para warga. Selain itu, warga Manggis juga terkenal sebagai warga yang grapyak (ramah). Hal ini terlihat dari sikap para warga

senang berbagi makanan antara satu sama lain dan menyambut baik orang-orang baru yang hadir di tengah para warga.

Setelah kegiatan makan bersama para warga banyak yang masih berada di mushola untuk mengikuti acara barzanji. Kegiatan barzanji juga termasuk kegiatan untuk memperingati tradisi Suroan di desa ini. Barzanji merupakan kegiatan sholawat atas Nabi Muhammad saw., doa-doa, pujian, serta berisi cerita riwayat Nabi Muhammad saw. yang dilantunkan dengan irama merdu menggunakan Bahasa Arab. Barzanji sangat digalakkan di Desa Manggis.

Bahkan anak-anak usia Sekolah Dasar sudah diajari barzanji. Dari urain di atas dapat diketahui bahwa tradisi suroan ini termasuk budaya yang terus dilestarikan oleh para warga di Desa Manggis. Tradisi ini diperingati dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur religi dan bertujuan baik. Oleh karena itu, para generasi penerus bangsa sejak dini sudah dikenalkan dengan tradisi ini.



6. Tayub



Seni Tayub ini ternyata masih mengakar di kalangan masyarakat Trenggalek, hal ini terbukti masih seringnya dipentaskan oleh masyarakat dalam memeriahkan hajatan seperti pernikahan, khitanan, ulang tahun dan acara-acara lainnya. Dari berbagai kesenian tradisional yang ada di Desa Manggis tersebut adalah pagelaran langen tayub yang paling diminati oleh warga masyarakat, terbukti dalam setiap tahunnya lebih dari 20 kali pementasan pagelaran langen tayub digelar untuk memeriahkan hajat warga masyarakat. Sebenarnya untuk menggelar pementasan langen tayub di desa Manggis sendiri tidaklah sulit, dikarenakan mulai dari gamelan, pengrawit, pramugari, dan Waranggono.

Tari Tayub atau acara Tayuban, merupakan salah satu kesenian yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini biasa digelar pada acara pernikahan, khitan serta acara kebesaran, misalnya

hari kemerdekaan Republik Indonesia, perayaan kemenangan dalam pemilihan kepala desa, serta acara bersih desa.

Tari tayub merupakan tarian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Namun, beberapa tokoh agama islam menganggap tari tayub melanggar etika agama, dikarenakan tarian ini sering dibarengi dengan minum minuman keras. Pada saat menarikan tari tayub, sang penari wanita yang disebut ledek mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan sampur kepada pria yang diajak menari tersebut.

7. Upacara 17 Agustus di Klatakan Kali Manggis



Upacara peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia menjadi kegiatan rutin yang diadakan oleh sebagian besar warga masyarakat Indonesia. Baik secara formal maupun yang sederhana, upacara ini dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus bertepatan

dengan pembacaan proklamasi yang pertama oleh soekarno. Saat itu upacara pembacaan proklamasi dan pengibaran bendera merah putih menjadi penanda bahwa bangsa indonesia sudah merdeka dari penjajahan bangsa lain.

Tentu butuh perjuangan, tumpah dsrah pengorbanan para pejuang dan pahlawan sehingga indonesia mampu menjadi bangsa yang merdeka dari penjajahan. Maka untuk mengenang jasa para pahlawan seluruh warga indonesia memperingatinyadg berbagai cara, diantaranya uoacara bendera, doa bersama, lomba-lomba dan lain sebagainya. Semua acara peringatan tersebut bertujuan untuk membangun rasa nasionalisme khususnya untuk para generasi penerus.

Upacara juga dilakukan oleh warga dukuh manggis, namun upacara dilakukan dengan cara yang tidak biasa. Warga melaksanakan upacara di klatakan kali manggis klatakan adalah istilah yang digunakan oleh warga untuk menyebut bagian tengah sungai. Upacara di tengah sungai ini baru pertama kali dilakukan pada peringatan hari ulang tahun republik Indonesia yang ke 77, dan akan dilaksanakan rutin setiap tahun.

Kegiatan upacara tersebut juga termasuk bagian dari rangkaian acara peringatan hari ulang tahun republik indonesia. Selain upacara juga ada kegiatan

lain yaitu lomba-lomba kemudian kerja bakti, bersih sungai dan sekitar, dan juga doa bersama dan tumpengan yg dilakukan pada malam tanggal 17, kegiatan doa bersama dan potong tumpeng ini biasa disebut malam tirakatan. Kegiatan dimulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan dan sungai kemudian kegiatan lomba-lomba dan dilanjut malam Harinya doa bersama dan potong tumpeng, lalu pagi tanggal 17 warga melaksanakan upacara di tengah sungai.

Upacara ini dilakukan dengan cara yang sederhana dan tidak terlalu formal akan tetapi tetap dengan khitmat. Upacara ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat dukuh manggis mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua, mulai dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda sehingga pada waktu pelaksanaan upacara, warga diperkenankan memakai pakain sesuai rutinitas sehari-hari supaya menunjukkan keragaman yang ada.

Upacara dilakukan pagi hari jam 09.00 WIB. Warga yang ikut upacara harus menyebrangi sungai manggis terlebih dahulu untuk bisa ke lokasi acara. Acara dimulai dengan pembacaan teks protokol upacara. Selain lokasi upacara yang tidak lazim ada keunikan-keunikan lain, yaitu saat menjelang detik-detik proklamasi yaitu ditandai dengan pemukulan gong, selain itu tiang bendera menggunakan bambu. Hal itu semua menunjukkan bahwa dalam keadaan

apapun kita harus tetap memperingati dan menghargai jasa para pahlawan, meskipun dengan cara yang sederhana.

C. Potensi UMKM



Di Indonesia Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berperan penting bagi laju perekonomian sebagai salah satu cara untuk mempercepat pembangunan di daerah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, menyatakan bahwa UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan cukup penting dalam penyerapan tenaga kerja. UMKM juga dikenal memiliki daya tahan yang tinggi terhadap gejolak ekonomi. Begitu pula perkembangan UMKM yang terdapat di Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek merupakan Kabupaten yang didalamnya sebagian besar merupakan daerah pegunungan.

Di kecamatan Panggul Kabupaten, Trenggalek terdapat berbagai macam potensi UMKM. Disana juga terdapat Galeri UMKM yang bertempat di Jl. Panjinawangkung, Desa Wonocoyoo, Kecamatan Panggul,

Kabupaten Trenggalek. Galeri UMKM Kecamatan Panggul memperoleh modal yang berasal dari swadaya murni atau modal sendiri, yang dimiliki pengelola dan yang bergabung di Galeri UMKM Kecamatan Panggul, dan swadaya penunjang yaitu modal yang diberikan oleh pemerintah.

Ketua Pengelola Galeri UMKM ini diketahui oleh seorang perempuan yang bernama Ibu Tini Sulistyowati yang berasal dari desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Dalam hal ini bertepatan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami yang bertempat di desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Di setiap desa yang ada di Kecamatan Panggul pastinya memiliki potensi UMKM yang sangat banyak, tak terkecuali di desa Manggis sendiri.

Berbagai macam jenis UMKM ada di Kabupaten Trenggalek ini, antara lain meliputi potensi hasil dari perkebunan, misalnya seperti cengkeh, kopi, ketela pohon, jagung, sayuran, kakao, dalam hal buah ada pisang, manggis, belimbing, durian, alpukat, dan lain-lain. Selain dari potensi perkebunan, ada juga potensi yang dihasilkan dari industri kerajinan, potensi industri berupa pembuatan kripik, kue, sale pisang, dan potensi industri perikanan seperti hasil tangkapan laut berupa ikan tuna, cumi-cumi dan lain sebagainya, adapun potensi wisata di Kabupaten Trenggalek yaitu Pantai Pelang, Pantai Konang, Pantai Kili-kili kemudian yang menarik wisatawan untuk menikmati keindahan pantai serambi

menikmati Wisata Kuliner.

Di desa Manggis terdapat beberapa produk UMKM, seperti jamu sumbut yang diproduksi oleh ketua galeri UMKM, yakni Ibu Tini Sulistyowati bersama suaminya yang bernama Bapak Tolib Utomo. Beliau membuat jamu yang berbahan dasar dari Jahe dan Kunyit. Jamu tersebut bisa dibuat jamu cair ataupun jamu bubuk tergantung pemesanan.

Ada lagi produk UMKM yaitu, olahan dari pisang yaitu keripik pisang dan sale pisang yang diproduksi oleh sepasang suami istri yang bernama Bapak Ahsan Ridhoi dan Ibu Fatimah. Beliau sudah memproduksi kurang lebih selama 8 tahun, yakni tepatnya di tahun 2004 sampai sekarang. Pisang yang digunakan untuk pembuatan keripik pisang dan sale pisang yaitu, pisang kawak dan pisang gepok. Rumah produksi ini bertempat di dusun Krajan di Desa Manggis.

Makanan khas yang terdapat di desa Manggis yaitu pecel. Pecel disana berbeda dengan kota-kota lain. Kalau biasanya di daerah Tulungagung pecel menggunakan sambal kacang, namun di desa Manggis pecel tersebut menggunakan parutan kelapa atau bisa disebut dengan srongeng, namun untuk kondimennya sama dengan pecel lain, yaitu menggunakan bayam, capar, dan kacang. Makanan khas yang lain yaitu, jenang kitheng. Jenang kitheng merupakan makanan yang berbahan dasar dari rumput laut. Bentuk makanan tersebut padat seperti agar-

agar, namun untuk rasanya lebih ke pedas karena pembuatannya menggunakan bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, dan cabe.

Berdasarkan data yang kami peroleh, terdapat 162 pelaku UMKM yang ada di Desa Manggis, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek ini, kebanyakan pelaku usaha ini adalah usaha rumahan seperti pecel, usaha pentol keliling, merancang, usaha temp dan tahu dan usaha candak kulak. Dengan adanya potensi yang besar di Desa Manggis, maka kami merancang bagaimana caranya potensi ini dapat dikembangkan dan bagaimana caranya kami dapat berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh pelaku usaha dan pemerintah desa setempat.

Dengan adanya pelatihan yang berbasis online inilah kami bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan dan potensi yang ada, kemudian melalui pelaksanaan pasar merdeka dengan berbagai bentuk produk lokal yang dimiliki masyarakat desa, kami mampu berkontribusi meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan membantu pemasaran pelaku usaha.



D. Potensi Wisata

Melansir dari *website* Desa Manggis, setidaknya ada 4 potensi wisata yang ada di Desa Manggis.

1. Taman Senggani



Taman Senggani dulunya belum bernama seperti yang tercantum pada judul postingan ini. Tempat yang terletak di sebuah tebing di Dusun Petung Desa Manggis Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dahulu lebih sering dikenal atau disebut dengan nama Kentheng Abang. Dinamakan demikian karena warna tebing atau kentheng (bahasa Jawa) berwarna merah kekuning-kuningan. Tebing ini secara khusus merupakan hak milik dari Perhutani, tetapi kemudian oleh warga ditanami berbagai macam tanaman seperti

cengkeh, buah-buahan dan lain-lain.

Pada tanggal 6 Juli 2017 sekelompok pemuda yang bergabung dalam Tapak (Taruna Manggis Peduli Alam Sekitar) sebuah organisasi pecinta lingkungan berhasil mendatangi Kentheng Abang. Saat itu Team Tapak, demikian kelompok ini sering disebut melakukan sosialisasi peraturan desa tentang lingkungan hidup. Salah satu tempat yang kemudian didatangi oleh Team Tapak adalah Kentheng Abang.

Pada saat Team Tapak mengunjungi lokasi tersebut, masih banyak semak belukar yang didominasi oleh tanaman bunga yaitu bungan senggani. Oleh karena itu sejak saat itulah Kentheng Abang dikenal dengan nama Taman Senggani.

Kini Taman Senggani dikelola oleh warga sekitar terutama warga Dusun Petung Desa Manggis yang dibantu oleh Team Tapak sebagai kepanjangan tangan dari Pemerintah Desa Manggis yang khusus menangani masalah lingkungan hidup. Saat ini sedang gencar dilakukan perbaikan Taman Senggani yang meliputi berbagai aspek, antara lain: akses lokasi, perluasan taman, dan sarana prasarana.

Kedung Dinding merupakan kedung yang terletak di daerah Desa Manggis, Kecamatan Panggul Trenggalek. Kedung adalah lubang atau lubang yang sangat dalam dan terletak pada sungai atau bisa juga disebut sebagai ceruk di sungai. Secara umum, kedung

itu terjadi akibat dari erosi atau abrasi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama dan menyebabkan sebuah lubang. Keberadaan Kedung Dinding tidak terlepas dari mitos dan cerita mistis, menurut cerita warga sekitar.

Banyak orang menyebut "kedung dinding ijo tembus segoro", maksudnya adalah warna air di sekitar kedung tersebut adalah bagaikan warna air di lautan yang menurut mitosnya, lubang Kedung Dinding langsung tembus laut pantai selatan [diwaktu-waktu tertentu memang warna air di Kedung Dinding terlihat ijo atau hijau]. Air di sekitar Kedung Dinding itu dinamakan "**Tirto Wenang**". Mengapa dinamakan air Tirto Wenang? Maksudnya adalah semua orang di sekitar situ mempunyai hak atau wewenang untuk menggunakan air tersebut.

Menurut keyakinan orang-orang sekitar, jika mempunyai hajat syaratnya harus ritual dengan cara mandi di Kedung Dinding tersebut. Dan tidak sembarang hari bisa digunakan untuk ritual, hari terbaik adalah selasa kliwon dan sabtu legi. Dan hari yang sangat dilarang untuk mandi di Kedung Dinding adalah hari jum'at kliwon. Tetapi sekarang ritual-ritual seperti yang disebutkan mulai berkurang.

Konon ceritanya dalam kedung Dinding itu ada tiga penjaganya. Yang pertama Ratu Kencana Sari, menurut mitosnya Ratu Kencana Sari adalah pengikut

atau murid dari ratu pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Yang kedua adalah Siluman Ular dia termasuk murid Nyi Blorong. Penampakannya adalah berkepala dua yang sebelah wujud ular dan sebelahnya adalah berwujud wanita cantik. Sejarahnya dulu saat dia mandi sangat berisik dan mengganggu para wali saat beribadah. Akhirnya dia di kutuk menjadi siluman ular. Untuk penjaga yang ketiga bernama Siluman Tikar.

Menurut mitosnya siluman ini adalah sangat berbahaya, karena jika ada orang yang berjalan dan melangkai siluman tikar tersebut secara sengaja maupun tidak, bisa bisa dia terjebur ke sungai atau menurut orang jawa dinamakan kalap. Dimasa kini penjaga Kedung Dinding yang lebih sering disebut oleh warga bernama Mbah Lenjing.

Biasanya Kedung Dinding juga bisa digunakan sebagai pertanda saat akan ada banjir. Karena sebelum datang banjir, kedung dinding itu memberi peringatan yaitu ada suara yang bergemuruh yang datang dari sekitar kedung tersebut. Memanglah sulit dipercaya jika belum membuktikannya sendiri.

Asal mula nama dari Kedung Dinding berawal dari sebuah perebutan wilayah di tempat tersebut. Yaitu antara Ratu Nyi Roro Kidul dan ketiga Penjaga Kedung Dinding tersebut. Pertarungan pun berlangsung sangat sengit pada waktu itu. Hingga

pada akhirnya Ratu pantai selatan lah yang menang. Setelah Ratu Nyi Roro Kidul memenangkan pertarungan, ada perjanjian kepada ketiga penjaga tersebut yang harus dipatuhi. Mereka dapat tetap menjadi penjaga kedung dinding asalkan dia mau mengabdikan dan menjadi pengikut Ratu Nyi Roro Kidul. Saat itu ratu pantai selatan membuat Kedung Dinding sebagai tempat yang dapat menembus laut sebagai tanda bahwa itu adalah wilayahnya.

Hingga saat ini banyak orang disekitar mentafsirkan dan menamai wilayah sungai tersebut dengan sebutan Kedung Dinding yang berarti dinding atau gerbang menuju lautan pantai selatan. Penamaan Kedung Dinding mungkin juga tidak terlepas dari penampakan geografis sekitar Kedung Dinding yang berupa tebing batu menyerupai tembok atau dinding.

2. Kali Manggis



Merupakan aliran sungai yang terbesar dan terpanjang di Kecamatan Panggul, inilah Kali Mnaggis yang merupakan bagian dari Sungai Gedangan. Sungai

yang berhulu di Kecamatan Pule dan Kecamatan Dongko ini melewati puluhan desa di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pule, Kecamatan Dongko dan Kecamatan Panggul. Aliran airnya sangat deras karena merupakan sungai yang terdapat didaerah pegunungan curam. Bagian eksotis dan tak terlupakan dari Sungai Gedangan adalah kontur sungai yang banyak terdapat batuan hitam.

Dibeberapa bagian sungai ini terdapat ceruk atau kedung (dalam Bahasa Jawa sering disebut Dung atau Kedung), diantaranya yang terkenal adalah Kedung Dinding di Desa Manggis. Bagian Sungai Gedangan di Desa Manggis mempunyai keunikan dan keindahan tersendiri jika dibandingkan dengan bagian sungai di daerah lain. Yang unik dan menarik di Kali Manggis ini adalah terdapatnya batuan sungai yang sangat banyak dengan ukuran dari sebesar kelereng hingga sebesar mobil bahkan truk.

Air sungai mengalir melewati bebatuan menimbulkan riak-riak dan aliran air yang bisa dijadikan wahan bermain air yaitu tubing. Tubing adalah sebuah wahana bermain air dengan bantuan ban dalam mobil atau kendaraan yang dipakai sebagai pelampung dilengkapi dengan helm dan peralatan keamanan yang lain.

Selain batuan-batuan yang sangat banyak dengan ukuran yang bervariasi, Kali Manggis juga

menawarkan banyak tempat-tempat eksotis lainnya kedung-kedung yang banyak, dinding-dinding batu seperti tembok besar cina, dan banyak lagi yang lain. Aliran air di Kali Manggis ini relatif stabil dimusim kemarau, dimana banyak aliran sungai yang airnya kering tetapi di Kali Manggis tetap menawarkan air yang cukup deras. Hal ini tidak mengherankan dikarenakan hulu dari sungai ini sangat jauh dan menampung air tumpahan dari banyak sumber air sehingga air masih melimpah. Air yang dialirkan di musim kemarau juga sangat jernih, dan tidak ada sampah yang mencemarinya.

Ekosistem di Kali Manggis juga masih terjaga dengan baik, masih banyak ikan-ikan kecil dan sejenisnya yang hidup bebas di Kali Manggis. Ikan-ikan tersebut diantaranya: bader atau wader, congo, nila, tawes, gateng atau sidat dan jenis lain seperti kepiting atau cuyu atau yuyu, berbagai jenis udang dan lainnya. Masih banyaknya hewan yang hidup di Kali Manggis ini berkat usaha yang tidak kenal lelah seluruh lapisan masyarakat di Desa Manggis untuk menjaganya, karena mereka percaya jika Kali Manggis dijaga dengan baik maka tidak akan ada malapetaka yang menimpa.

Apabila musim penghujan tiba aliran Kali Manggis berubah dari yang bersahabat menjadi aliran yang berbahaya, hal ini dikarenakan jika musim

penghujan terjadi banjir yang lumayan besar. Dalam beberapa tahun terakhir di musim penghujan terjadi banjir besar yang dampaknya menenggelamkan hampir 50% wilayah di Kecamatan Panggul.

Bagi anda yang penasaran dengan eksotika Kali Manggis silahkan datang serta nikmati dan pastinya gratis, tetapi jangan lupa untuk menjaganya. Semoga kelestarian dari Sungai Gedangan maupun di Kali Manggis tetap terjaga, dan kita semua dijauhkan dari malapetakan yang disebabkan oleh banjir di daerah tersebut.



3. Jurug Orong-Orong



Jurug atau air terjun Orong-Orong ini berlokasi di Dusun Pagerwatu Desa Manggis Kecamatan Panggul. Jurug ini merupakan bagian dari aliran kali atau sungai Tangkil yang berhulu di Desa Tangkil kemudian bergabung menjadi satu dengan Kali Gedangan sebagai sungai terbesar di Kecamatan Panggul. Jurug Orong-Orong memiliki aliran dan pancuran air yang sangat deras dengan ketinggian kurang lebih 30 meter. Jurug berlokasi di tebing batu padat dan bagian bawah banyak terdapat bongkahan batu kali baik besar maupun kecil.

Jurug ini memiliki debit air yang sangat besar di musim penghujan tapi akan menurun drastis bahkan kering pada musim kemarau. Akses menuju Jurug Orong-Orong ini masih belum dibuka untuk umum, dan sementara ini hanya berupa jalan setapak sebagai jalan para warga untuk ke ladang atau mencari

rumpun. Sampai saat ini Jurug Orong-Orong masih sangat alami dan belum akan dibuka sebagai tempat wisata

PENUTUP

Desa Manggis yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek ini memiliki segudang potensi yang menarik untuk dikulik, mulai dari kearifan lokalnya, budaya dan tradisi, UMKM, keindahan alamnya, wisata lokal dan masih banyak lagi. Kekayaan alam dan estetikanya akan meninggalkan kesan bagi para pengunjungnya. Keramahan masyarakat setempat menjadi salah ciri khas Desa Manggis.

Buku ini adalah hasil serta gambaran yang didapatkan oleh mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung tahun 2022 yang mengabdikan di Desa Manggis kurang lebih selama 40 hari. Kumpulan tulisan sederhana terkait Desa Manggis dan segala isinya diharapkan bisa menjadi karya yang bisa menggambarkan Desa Jombang secara keseluruhan dan dapat dinikmati oleh para pembaca.

REFERENSI

- Pemerintah Kabupaten Trenggalek. (2014). Sejarah Trenggalek. di akses pada 7 September 2022 pukul 22.35 WIB dari <https://www.trenggalekkab.go.id/article/halaman/sejarah-trenggalek>
- Salam, Aprinus Salam dan Wiwien Widyawati Rahayu. (2019). Manggis Menuju Kampung Jaranan. Bakti Budaya: Vol. 2 No.1